

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah fokus utama Negara Indonesia, sesuai dengan tujuan UUD RI 1945 yang ingin mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Horne (1932:9), pendidikan adalah proses berkelanjutan untuk membantu manusia berkembang secara fisik dan mental, serta mencapai kemajuan intelektual, emosional, dan kemanusiaan. Pendidikan juga penting untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan hidup (soft skills).

Pemerintah berusaha keras untuk semua orang bisa mengakses pendidikan dengan program wajib belajar selama sembilan tahun. Program ini, sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, memberikan hak yang sama kepada semua orang dalam merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang penting untuk kehidupan sehari-hari serta melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

**Tabel 1.1 Angka Putus Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan di Indonesia Tahun 2020-2022**

No	Tingkat Pendidikan	2020	2021	2022
1.	SD	0,11%	0,12%	0,13%
2.	SMP	1,04%	0,9%	1,06%
3.	SMA	1,04%	0,9%	1,38%

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2022*

Menurut Gunawan (2010: 71), putus sekolah adalah istilah untuk anak yang masih berusia sekolah tetapi tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan di masyarakat mencakup berbagai jenis, termasuk pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah yang diperoleh di sekolah, sedangkan pendidikan informal diperoleh di lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman sebaya. Pendidikan nonformal mencakup pendidikan di luar sistem sekolah. Masalah anak putus sekolah sangat terkait dengan isu-isu pendidikan ini.

Putus sekolah disebabkan oleh Faktor eksternal meliputi ekonomi, geografis, lingkungan sosial, pendidikan orang tua, dan budaya. Faktor internal termasuk kurangnya motivasi anak untuk bersekolah dan kecenderungan untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa masalah anak putus sekolah dipengaruhi oleh faktor-faktor ini. Misalnya, di Desa Kuta Gamber, Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi, faktor psikologis seperti rendahnya minat, kesadaran, dan motivasi anak, serta dukungan sekolah yang kurang, menyebabkan banyak anak putus sekolah. Faktor sosial seperti lingkungan, keluarga, pandangan masyarakat terhadap pendidikan, pergaulan bebas, dan masalah ekonomi keluarga juga berkontribusi pada tingginya angka putus sekolah di desa tersebut (Yossi, 2017: 175).

Sayogyo (dalam Damsar 2005:71) dan Mubyarto (1984) menyebutkan bahwa 80% kecamatan dan desa di wilayah pesisir pantai termasuk dalam kategori miskin dan tertinggal. Kondisi ini berhubungan erat dengan rendahnya tingkat pendidikan di masyarakat pesisir, yang berdampak pada tingginya angka putus sekolah di wilayah tersebut. Misalnya, angka putus sekolah tertinggi terjadi di tingkat SMA di daerah pedesaan, yaitu 10,93%, dibandingkan dengan 3,49% di daerah perkotaan (Profil Pendidikan Sumatera Barat, 2016: 51). Data ini menunjukkan bahwa angka putus sekolah di pedesaan jauh lebih tinggi. Wilayah pedesaan merupakan tingkat administrasi terendah dalam struktur pembagian wilayah Indonesia (Statistik, 2010: 1).

**Tabel 1.2 Angka Putus Sekolah Menurut Tipe Daerah dan Jenjang Pendidikan di Indonesia Tahun 2022**

No	Tingkat Anak Putus Sekolah	Masyarakat Pedesaan	Masyarakat Perkotaan
1	SD	0,19%	0,00%
2	SMP	0,80%	0,40%
3	SMA	1,58%	1,01%

*Sumber: BPS Survei Sosial Ekonomi Nasional (BPS SUSENAS 2022)*

Terlihat bahwa pada tahun 2022, persentase angka putus sekolah di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan. Di tingkat SD, angka putus sekolah di pedesaan mencapai 0,19%, sementara di perkotaan 0,00%. Untuk tingkat SMP, persentasenya adalah 0,80% di pedesaan dan 0,40% di perkotaan. Pada tingkat SMA, angka putus sekolah di pedesaan adalah 1,58%, sedangkan di perkotaan 1,01%. Ini menunjukkan bahwa pada tahun 2022, angka putus sekolah di pedesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan, dan masalah ini terus berlanjut dari tingkat SD hingga

SMA, menunjukkan bahwa upaya penanganan putus sekolah belum cukup efektif. Dari 1.000 penduduk yang bersekolah di tingkat SMP/ sederajat, 9 orang mengalami putus sekolah, sedangkan pada tingkat SMA/ sederajat, 11 dari 1.000 penduduk mengalami hal yang sama. Selain itu, data UNICEF menunjukkan bahwa lebih dari 13.500 anak di Indonesia mengalami putus sekolah pada tahun 2020. Total angka putus sekolah di Indonesia mencapai 4,34 juta jiwa menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2019.

Sekelompok orang yang tinggal dan menjadikan sumber daya laut dan pesisir sebagai sumber kehidupan perekonomiannya disebut sebagai masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, buruh nelayan, pembudidaya, pengolah dan pedagang ikan. Masyarakat pesisir yang didalamnya terdapat keluarga nelayan menjadi penyumbang terbesar tingginya permasalahan anak putus sekolah. Hal ini didasarkan pada realitas yang menyatakan bahwa Masyarakat yang mendiami daerah pesisir ini tergolong kepada Masyarakat dengan taraf pendidikan yang rendah dibandingkan dengan kelompok Masyarakat lainnya.

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Pesisir Selatan menyatakan faktor pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Menurut Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kabupaten Pesisir Selatan termasuk rendah yakni di jenjang SD sebesar 99,96 % dan menurun pada jenjang SMP menjadi 96,75 % dan SMA 82,17 %. Berdasarkan data di

atas dapat dilihat bahwa angka partisipasi sekolah anak yang berada dalam usia produktif sekolah terus menerus hingga ke tingkat SMA.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Tarusan dalam angka 2021 (2021: 6), Kecamatan tarusan memiliki luas 484,72 km<sup>2</sup> dan di dalamnya terdiri dari 23 *nagari*. Terdapat salah satu *Nagari* di Kecamatan XI Koto Tarusan yaitu *Nagari* Mandeh. Masyarakat Mandeh sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan. Seiring dengan berjalannya waktu kawasan Mandeh terus dipromosikan oleh pemerintah menjadi salah satu tujuan utama pariwisata di Kabupaten Pesisir Selatan dengan potensi keindahan laut yang memang dimiliki oleh wilayah ini. Berbanding terbalik dengan semakin majunya pariwisata di daerah ini, pendidikan anak-anak yang mayoritasnya berasal dari keluarga nelayan tidak berjalan sesuai dengan semestinya, banyak anak-anak dari nelayan tersebut putus sekolah pada saat rentang Pendidikan di bangku SD dan SMP Dimana mereka lebih memilih bekerja membantu orang tuanya ke laut atau pekerjaan lainnya dalam bidang pariwisata seperti menjadi tukang parkir di tempat-tempat yang menjadi objek wisata, sopir *boat*, *tour guide* dan lain-lainnya.

Melihat fenomena angka putus sekolah dan kurangnya pendidikan pada masyarakat pesisir khususnya di *Nagari* Mandeh menjadi hal menarik untuk diteliti dan kemudian dibahas. Anak-anak yang mengalami putus sekolah tentunya tidak mendapat pendidikan sesuai aturan pemerintah yang mewajibkan untuk belajar selama 12 tahun. Hal ini nantinya akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, yang menjadikan penelitian pada masyarakat pesisir ini menarik untuk diteliti, yang mana

bentuk dinamika kehidupan masyarakat pesisir ini dapat terlihat melalui berbagai fenomena seperti tentang bagaimana nilai pendidikan pada masyarakat pesisir dan bagaimana Masyarakat dan anak yang mengalami putus sekolah di nagari ini memandang pentingnya pendidikan secara formal serta mengetahui apa yang menjadi penyebab anak putus sekolah pada masyarakat di *Nagari Mandeh*, dengan melakukan pendalaman kepada lima keluarga nelayan yang anaknya mengalami putus sekolah dan melihat aktivitas atau kehidupan seperti apa yang dijalani anak-anak yang mengalami putus sekolah tersebut pasca mengalami putus sekolah.

### **B. Rumusan Masalah**

Banyak fenomena yang terjadi pada masyarakat pesisir, kehidupan masyarakat pesisir tentu tidak akan pernah lepas dengan negara Indonesia yang notabennya merupakan negara maritim. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah dalam bidang pendidikan yang erat kaitannya dengan permasalahan anak putus sekolah. Berbagai kebijakan terus dirancang pemerintah untuk mengatasi permasalahan anak putus sekolah. Namun, kenyataannya putus sekolah masih menjadi masalah yang terus berkelanjutan, salah satu penyumbang angka putus sekolah tertinggi yaitu berasal dari masyarakat yang mendiami daerah pesisir pantai. Anak-anak yang mengalami putus sekolah pada umumnya berasal dari keluarga nelayan yang mana mereka menggantungkan mata pencahariannya dari hasil laut dan mayoritas masyarakat pesisir memiliki satu kesamaan yaitu berpendidikan rendah. Hal ini terjadi karena pekerjaan

sebagai nelayan merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman (Pulungan, 2012:49).

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan Kabupaten dengan angka anak putus sekolah tertinggi di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) bahwa pada tahun 2022 tercatat 5.988 anak yang berada di Kabupaten Pesisir Selatan tidak bersekolah, yang mana sebagian diantaranya anak-anak yang berada pada usia 7-12 tahun dan usia 13-15 tahun. Permasalahan anak putus sekolah tentunya timbul karena dipengaruhi berbagai faktor baik internal maupun eksternal, untuk penanggulangan pemerintah membentuk berbagai kebijakan seperti menyediakan sarana prasarana, seperti biaya sekolah gratis, penyediaan beasiswa untuk siswa siswi yang tidak mampu, dengan harapan dapat mengurangi tingginya angka putus sekolah di daerah ini.

Menurut *Antara News* pemerintah Pesisir Selatan termasuk *Nagari Mandeh* telah menggratiskan biaya pendidikan untuk SD/MI dan SMP/MTS. Program ini merupakan salah satu program atau upaya pemerintah untuk menuntaskan permasalahan mengenai anak yang mengalami putus sekolah khususnya di Kabupaten Pesisir Selatan. Namun angka putus sekolah di daerah tepi pantai Kabupaten Pesisir Selatan khususnya di *Nagari Mandeh* masih tinggi ini dapat dilihat berdasarkan tingkat Pendidikan dan jumlah masyarakat di *nagari* ini terdapat 607 orang yang tidak dapat menamatkan Pendidikan tingkat Sekolah Dasar, angka ini berbanding terbalik dengan

yang mampu menamatkan sekolahnya hingga tingkat Sekolah Dasar hanya 225 orang. Hal ini tentu saja menjadi hal penting bagaimana masyarakat di sana mayoritasnya berhenti atau putus sekolah pada tingkat Sekolah Dasar yang merupakan tingkat Pendidikan awal untuk dapat melanjutkan ke tingkat Pendidikan yang lebih tinggi (Profil *Nagari Mandeh*, 2023). Berdasarkan uraian permasalahan penelitian ini mencoba mencari tahu penyebab putus sekolah dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan anak putus sekolah di *Nagari Mandeh*, Kecamatan Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimana persepsi anak putus sekolah terhadap Pendidikan formal di *Nagari Mandeh*, Kecamatan Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai anak putus sekolah pada masyarakat pesisir ini memiliki tujuan:

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan anak putus sekolah di *Nagari Mandeh*, Kecamatan Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Mendeskripsikan persepsi anak yang mengalami putus sekolah terhadap Pendidikan di *Nagari Mandeh*, Kecamatan Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan.



#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi suatu sumbangan pengetahuan yang berguna untuk memperkaya pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi dalam bahan kajian pustaka, khususnya bidang ilmu antropologi pendidikan yang mana kajian dalam penelitian ini berkaitan dengan fenomena anak putus sekolah di lingkungan masyarakat. Selanjutnya dapat digunakan sebagai pembandingan pada penelitian lain yang sesuai dengan tema yang ditulis oleh peneliti, terkhusus pada akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat berguna untuk masyarakat khususnya masyarakat pesisir untuk lebih mementingkan Pendidikan sebagai modal bersaing dalam dunia kerja nantinya dan juga untuk semua instansi terkait menjadi referensi atau salah satu pedoman untuk membuat kebijakan yang lebih baik yang bertujuan untuk meningkatkan Pendidikan masyarakat. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi terkait tema fenomena anak putus sekolah bagi masyarakat dan sebagai langkah pertama bagi peneliti untuk bisa lebih mengembangkan penelitian ini serta dapat menambah wawasan dengan menemukan kebaruan ide-ide yang memiliki bobot relevansi demi kemajuan pendidikan.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk meninjau berbagai pokok bahasan yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Tinjauan Pustaka ini dibuat dengan tujuan dapat menguatkan pembahasan yang akan di teliti dan memastikan hasil penelitian yang penulis tulis tidak sama dengan penelitian orang lain. Setelah menelusuri beberapa literatur dan ditemukan beberapa artikel atau tulisan yang berisikan konsep yang sesuai dengan penelitian ini.

Tulisan oleh Andi Muhammad Ikhsan dkk (2020) yang berjudul "*Formal Child Education in the Fisherman Perspective of the Bajo Tribe in Bajo Village*" menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pendidikan formal anak-anak di Suku Bajo di Kampung Bajo, Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kampung Bajo, yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, menganggap pendidikan formal tidak terlalu penting karena anak-anak mereka diharapkan membantu melaut daripada melanjutkan sekolah. Faktor utama yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan di Suku Bajo meliputi motivasi, faktor sosial, ekonomi, dan motivasi orang tua. Meski demikian, ada upaya dari pemerintah dan nelayan Suku Bajo untuk meningkatkan pendidikan anak-anak mereka. Dari sisi pemerintah, fasilitas pendidikan di Kecamatan Tanete Riattang Timur sudah cukup memadai.

Tulisan Sarfa Wassahua yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon" mengidentifikasi beberapa faktor utama penyebab anak putus sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua adalah faktor utama, di mana 100% orang tua dari anak yang mengalami putus sekolah tidak memiliki pendidikan yang memadai. Kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan berdampak pada rendahnya dukungan mereka terhadap pendidikan anak. Faktor-faktor lain yang menyebabkan anak putus sekolah termasuk lingkungan, motivasi yang rendah, pendapatan orang tua yang minim, dan ekonomi keluarga yang kurang baik. Pendidikan orang tua yang rendah berkontribusi pada kurangnya kesadaran mereka tentang pentingnya melanjutkan pendidikan bagi anak-anak mereka. Orang tua memegang peran krusial dalam mendukung pendidikan anak, dan selama anak masih dalam usia sekolah, tanggung jawab pendidikan mereka sepenuhnya berada di tangan orang tua.

Tulisan oleh Desca Thea Purmana (2014) tentang "Fenomena Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak", diperoleh hasil penelitian yang menjadi faktor penyebab anak putus sekolah. Pertama adalah faktor psikologis meliputi kurangnya kesadaran dan motivasi dari peserta didik, rendahnya minat seorang anak untuk sekolah, dan juga mengalami trauma dalam masa sekolahnya. Penyebab selanjutnya yaitu faktor sosial, faktor sosial berasal dari lingkungan keluarga dan pergaulan peserta didik. Dan selanjutnya dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga, kemampuan keluarga sangat berpengaruh pada proses pendidikan peserta didik.

Tulisan oleh Dinda Dwi Puspa (2022) yang berjudul “Fenomena Remaja Putus Sekolah Pada Keluarga Pesisir” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Kampung Padang Marapalam, *Nagari* Lakitan Utara, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami nilai anak dalam keluarga serta nilai ekonomi anak yang mengalami putus sekolah, tanpa terlalu menekankan pada penyebab spesifik putus sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam keluarga, anak dianggap sebagai anggota yang dinafkahi, bukan sebagai komoditi. Penyebab utama anak putus sekolah diidentifikasi sebagai keinginan pribadi, yang dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang mengurangi motivasi anak untuk bersekolah, meskipun anak tersebut memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Dari tulisan-tulisan di atas terlihat bahwa para peneliti cenderung menyebutkan bahwa anak putus sekolah disebabkan faktor ekonomi, perhatian orang tua, fasilitas belajar, faktor lokasi sekolah, demografi, lingkungan tempat tinggal dan minat anak untuk bersekolah dan ketidakmampuan anak mengikuti pelajaran. Sementara jika dilihat dari kasus banyaknya anak putus sekolah di *Nagari* Mandeh Kecamatan Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan faktor faktor tersebut nampaknya tidak menjadi masalah utama. Peneliti melihat kasus putus sekolah yang terjadi dalam satu kelompok masyarakat berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya terutama pada masyarakat pesisir yang memiliki pola kehidupan serta kebudayaan yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Dan pendidikan serta kebudayaan memiliki peran

penting dalam keberlangsungan pendidikan masyarakat, khususnya masyarakat nelayan.

#### **F. Kerangka Konseptual**

Pada dasarnya, pendidikan sangat penting dan harus dikuasai oleh setiap orang. Pendidikan dimaksudkan sebagai upaya terencana untuk menciptakan proses belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, akhlak, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh individu, masyarakat, serta negara (UU No. 20 Tahun 2003). Menurut Dalle dalam Hafid (2014), pendidikan adalah usaha sadar oleh orang dewasa melalui bimbingan, pembelajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan di masyarakat. Pendidikan memiliki peran krusial dalam kehidupan dan berlangsung sepanjang hayat. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Pasal 6, setiap warga negara berusia tujuh sampai lima belas tahun diwajibkan mengikuti pendidikan dasar. Konsep pendidikan ini penting untuk memahami bagaimana berbagai kelompok masyarakat memandang pendidikan. Meskipun pendidikan sangat penting, pandangan terhadapnya bisa bervariasi karena selain pendidikan formal, ada juga pendidikan informal yang berlangsung di lingkungan sosial tempat anak tumbuh. Setiap kelompok masyarakat, termasuk masyarakat pesisir, memiliki pandangan mereka sendiri tentang pendidikan yang dianggap terbaik untuk kehidupan mereka.

Konsep masyarakat pesisir menurut Koentjaraningrat (2002:146) adalah kelompok manusia yang hidup bersama dan berinteraksi berdasarkan sistem adat tertentu, bersifat berkelanjutan, dan memiliki identitas bersama. Secara umum, masyarakat pesisir terdiri dari orang-orang yang tinggal di daerah pantai atau pesisir. Sementara itu, Satria Arif (2002) dalam Satria (2009:24) menjelaskan bahwa masyarakat pesisir adalah kelompok yang tinggal di wilayah pesisir dan memiliki budaya khas yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya laut. Komunitas ini tidak hanya terdiri dari nelayan, tetapi juga mencakup mereka yang terlibat dalam budidaya ikan, pengelolaan ikan, dan penjualan ikan.

Persepsi adalah proses di mana individu mengorganisir dan menginterpretasikan rangsangan yang diterima, sehingga membentuk makna yang penting bagi mereka. Persepsi sering disebut sebagai "*interpretation of experience*" atau penafsiran pengalaman. Ini adalah bagian dari proses yang mengubah rangsangan yang diterima seseorang menjadi tanggapan. Dengan persepsi, individu bisa menyadari dan memahami kondisi lingkungan sekitar mereka serta keadaan diri mereka sendiri (Yessy, 2019).

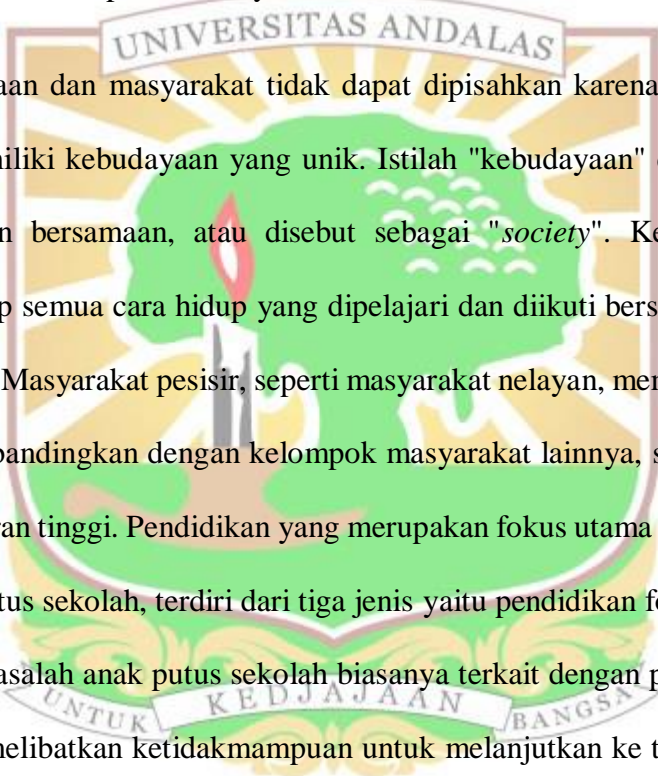
Anak putus sekolah merupakan masalah signifikan yang sering dihadapi oleh negara-negara berkembang atau miskin. Tingginya angka putus sekolah biasanya menunjukkan kualitas pendidikan yang kurang memadai di negara tersebut, sedangkan angka yang rendah menunjukkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Putus sekolah terjadi ketika anak-anak tidak mendapatkan perhatian dan dukungan yang memadai

dari orang tua, sehingga mereka gagal melanjutkan pendidikan. Ary H. Gunawan (2010:18) mendefinisikan putus sekolah sebagai kondisi di mana anak tidak mampu menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu dan akibatnya tidak dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya.

Dalam ilmu antropologi, kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan tindakan, sistem gagasan, dan hasil karya manusia yang terbentuk dalam masyarakat dan diperoleh melalui proses pembelajaran (Koentjaraningrat, 1996: 72). Salah satu teori tentang kebudayaan menganggapnya sebagai sistem kognitif. Ward Goodenough mengemukakan bahwa kebudayaan suatu kelompok terdiri dari pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu untuk berperilaku sesuai dengan norma kelompok tersebut. Budaya tidak hanya berupa benda, manusia, perilaku, atau emosi, tetapi lebih kepada konsep-konsep mental yang ada dalam pikiran manusia yang digunakan untuk memahami, menghubungkan, dan menafsirkan fenomena. Oleh karena itu, kebudayaan mencakup pedoman-pedoman yang membantu individu dalam menafsirkan fenomena, menentukan cara berperilaku, dan mengambil sikap yang tepat dalam konteks kelompok masyarakat mereka.

Menurut Satria dalam Hasbullah (2009), sekitar 90% penduduk di daerah pesisir bergantung sepenuhnya pada hasil laut untuk mata pencaharian mereka. Namun, 70% pemuda di wilayah tersebut lebih memilih untuk bekerja di laut daripada melanjutkan pendidikan. Bahkan, banyak anak-anak di bawah umur yang terlibat dalam aktivitas melaut untuk membantu orang tua mereka. Satria mengidentifikasi

beberapa faktor yang mempengaruhi fenomena anak putus sekolah, antara lain faktor internal anak, faktor eksternal, kondisi keluarga, situasi sosial orang tua, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, faktor lingkungan sekolah, kebijakan dan pelaksanaan kenaikan kelas yang bervariasi antara sekolah, metode pengajaran, kemampuan dan usaha belajar siswa, lingkungan dan pengaruh teman sebaya, serta sumber daya lokal dan aspek kebudayaan.



Kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan yang unik. Istilah "kebudayaan" dan "masyarakat" sering digunakan bersamaan, atau disebut sebagai "*society*". Kebudayaan secara khusus mencakup semua cara hidup yang dipelajari dan diikuti bersama oleh anggota suatu kelompok. Masyarakat pesisir, seperti masyarakat nelayan, memiliki kebudayaan yang berbeda dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya, seperti petani atau masyarakat dataran tinggi. Pendidikan yang merupakan fokus utama dalam memahami masalah anak putus sekolah, terdiri dari tiga jenis yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Masalah anak putus sekolah biasanya terkait dengan pendidikan formal di sekolah dan melibatkan ketidakmampuan untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan dan kebudayaan saling berhubungan, dengan pendidikan yang beradaptasi mengikuti perkembangan kebudayaan masyarakat. Pendidikan berfungsi sebagai proses transfer kebudayaan dan mencerminkan nilai-nilai budaya. Pendidikan bersifat progresif, selalu berubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan (Normina,



2017:27). Dalam masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda, persepsi terhadap pendidikan formal juga berbeda, yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari mereka.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di *Nagari* Mandeh, Kecamatan XI Koto Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa Kecamatan XI Koto Tarusan adalah wilayah terluas di Kabupaten Pesisir Selatan. *Nagari* Mandeh, yang terletak di pesisir pantai dalam kecamatan tersebut, merupakan salah satu *nagari* di mana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan.

Berdasarkan observasi awal di lapangan, ditemukan bahwa banyak anak dari keluarga nelayan mengalami putus sekolah. Kondisi ini sangat relevan untuk penelitian yang dilakukan dimana bertujuan untuk fokus pada fenomena anak putus sekolah di kalangan keluarga nelayan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana masyarakat memandang pendidikan dalam konteks keluarga mereka, latar belakang kehidupan anak-anak yang mengalami putus sekolah, serta profil keluarga dan aktivitas yang dijalani anak sebelum dan sesudah putus sekolah. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Masyarakat pesisir.

## 2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, melakukan observasi, dan menyajikan analisis sangat penting. Metode penelitian merujuk pada prosedur yang dipakai untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dalam metode kualitatif melibatkan analisis mendalam terhadap satu atau beberapa kasus untuk mengumpulkan data yang valid dan rinci. Penelitian ini fokus pada lima keluarga nelayan yang memiliki anak putus sekolah di *Nagari* Mandeh, Kecamatan Tarusan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menjelaskan secara mendetail permasalahan anak putus sekolah di *Nagari* Mandeh dengan memeriksa pandangan masyarakat pesisir terhadap pendidikan dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka putus sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara langsung untuk menguraikan masalah anak putus sekolah di kalangan keluarga nelayan serta memahami persepsi mereka tentang pendidikan formal di *Nagari* Mandeh.

Menurut Afrizal (2014: 13-15), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian sosial untuk mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan tindakan manusia selama interaksi. Metode ini sangat sesuai untuk penelitian ini karena bertujuan untuk memahami latar belakang kehidupan anak-anak yang putus sekolah di *Nagari* Mandeh, Kecamatan Tarusan, serta mengeksplorasi

pandangan mereka tentang pendidikan formal di daerah tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menyelidiki secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi putus sekolah dan bagaimana anak-anak memandang pendidikan dalam konteks lokal mereka.

### 3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian (Koentjaraningrat, 1981:163). Dalam penelitian ini, informan berperan sebagai sumber utama yang menyediakan data dan wawasan penting mengenai topik yang diteliti. Mereka dipilih karena memiliki pemahaman mendalam dan pengetahuan akurat tentang topik yang sedang diteliti. Informan berperan kunci dalam menyediakan data yang relevan dan detail, yang membantu dalam menganalisis dan memahami permasalahan yang diteliti selama penelitian berlangsung di lapangan. Dan yang akan diteliti mengenai anak putus sekolah pada masyarakat pesisir dan bagaimana latar belakang kehidupan mereka serta aktivitas apa saja yang ia lakukan setelah mengalami putus sekolah.

Dalam penelitian ini, informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang sesuai dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan khusus (Denzin dan Lincoln, 1997:128). Peneliti secara subjektif memilih informan yang dianggap memenuhi kriteria tertentu, yaitu anak-anak dan orang tua yang anaknya mengalami putus sekolah, serta pihak-pihak terkait dengan pendidikan. Teknik ini memastikan bahwa informan yang dipilih

mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai isu yang sedang diteliti.

Adapun kriteria informan pada pemilihan informan pada penelitian ini yaitu :

1. Masyarakat yang tinggal dan menetap di *Nagari* Mandeh, Kecamatan Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Tokoh Masyarakat yang dapat membantu peneliti menemukan informasi yang berkaitan dengan pendidikan dan kondisi masyarakat di *Nagari* Mandeh, Kecamatan Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Para instansi terkait yang berhubungan dengan permasalahan pendidikan.
4. Orang tua yang berprofesi sebagai nelayan dan anaknya mengalami putus sekolah.
5. Anak yang mengalami putus sekolah dan sekarang bekerja.

Dari kriteria pemilihan informan diatas, diperoleh dua jenis informan, yaitu :

a. Informan Kunci

Koentjaraningrat (1990: 164) menjelaskan bahwa informan kunci adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik yang sedang diteliti dan dapat memberikan penjelasan terperinci mengenai isu tersebut. Dalam penelitian ini, informan kunci adalah mereka yang dapat menyajikan informasi komprehensif tentang bagaimana masyarakat pesisir di *Nagari* Mandeh memandang dan memahami nilai pendidikan untuk anak-anak. Kriteria pemilihan informan kunci meliputi, Tokoh

masyarakat seperti niniak mamak, kepala kampung, wali nagari, serta instansi terkait yang berhubungan dengan pendidikan dan masyarakat yang menetap atau tinggal di *Nagari Mandeh*. keluarga dari anak yang berprofesi sebagai seorang nelayan, kedua berdomisili di daerah *Nagari Mandeh*, dan mengalami putus sekolah pada saat usia sekolah dan sekarang masih berada dalam usia sekolah. Peneliti mendapatkan lima keluarga sebagai informan kunci karena sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tetapkan.

#### b. Informan Biasa

Informan biasa adalah individu yang memiliki informasi atau pengetahuan tentang topik yang diteliti, sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1990: 164). Dalam konteks penelitian ini, informan biasa berfungsi sebagai sumber tambahan untuk mendapatkan data relevan mengenai isu anak putus sekolah di masyarakat pesisir. Informan biasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga dari anak-anak yang bekerja sebagai nelayan, tinggal di *Nagari Mandeh*, dan telah mengalami putus sekolah pada usia sekolah, namun masih berada dalam rentang usia sekolah. Peneliti memilih lima keluarga sebagai informan biasa yang memenuhi kriteria tersebut untuk melengkapi data yang diperlukan.

Berikut adalah nama-nama informan dalam penelitian ini, yang terbagi menjadi informan utama (informan kunci) dan informan tambahan (informan biasa). Informan utama adalah individu yang memiliki peran sentral dan memberikan data serta informasi kunci terkait topik penelitian. Informan tambahan, di sisi lain, memberikan

informasi pelengkap yang mendukung pemahaman lebih mendalam mengenai isu yang diteliti. Semua informan ini bersedia diwawancarai dan telah memberikan data yang lengkap dan relevan selama penelitian di lokasi, yaitu di *Nagari Mandeh*, Kecamatan Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan.



Tabel 1.3 Daftar Nama Informan Biasa dan Informan Kunci

No	Nama Informan	Umur Informan	Pekerjaan	Nama Anak Putus Sekolah	Umur Anak Sekarang	Keterangan Informan
1	Z	50	Ka Bagan	Z ( Laki-Laki )	17 Tahun	Ayah Kandung ( Informan Biasa )
2	Y	48	Ibu Rumah Tangga			Ibu Kandung ( Informan Biasa )
3	T	50	Tukang Masak	H ( laki-laki )	17 Tahun	Ibu Kandung ( Informan Biasa )
4	FL	40	Ka Bagan	D ( Laki-Laki )	15 Tahun	Ayah Kandung ( Informan Biasa )
5	RZ	38	Ibu Rumah Tangga			Ibu Kandung ( Informan Biasa )
6	JL	52	Ka Bagan	A ( Laki-Laki )	19 Tahun	Ayah Kandung ( Informan Biasa )
7	AS	50	Ibu Rumah Tangga			Ibu Kandung ( Informan Biasa )
8	YA	41	Ka Bagan	R ( Laki-Laki )	13 Tahun	Ayah Kandung ( Informan Biasa )
9	FI	30	Ibu Rumah Tangga			Ibu Kandung ( Informan Biasa )
10	M	55	Wali Nagari			Informan Kunci
11	JI	40	Niniak Mamak / Guru			Informan Kunci
12	IA	45	Ibu Rumah tangga			Informan Kunci
13	ID	52	Ibu Rumah Tangga			Informan Kunci
14	A	50	Sekretaris Nagari			Informan Kunci
15	YO	52	Niniak Mamak			Informan Kunci
16	I	45	Ibu Rumah Tangga			Informan Kunci

Sumber : Data Primer, 2023

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012), teknik pengumpulan data adalah langkah krusial dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Data dibagi menjadi dua jenis: (1) data primer, yang diperoleh langsung dari informan, dan (2) data sekunder, yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu (Suyatno, et al., 2007:55). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat mengenai pendidikan anak dengan menilai latar belakang kehidupan masyarakat pesisir di *Nagari* Mandeh, Kecamatan Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Oleh karena itu, penelitian lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data primer yang diperlukan, metode yang peneliti gunakan adalah metode wawancara, observasi partisipasi, studi kepustakaan dan studi dokumen.

##### a. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam semi terstruktur. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek dan arah dalam mencari informasi secara menyeluruh. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi yang diperlukan secara mendalam, terutama mengenai kehidupan sehari-hari dan aktivitas keluarga anak yang mengalami putus sekolah. Selain itu, wawancara ini dirancang untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab putus sekolah dan mengumpulkan informasi tambahan tentang sejarah, kebiasaan, serta pandangan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan anak.



### b. Observasi Partisipasi

Observasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap kejadian, suara, dan perasaan yang terjadi di sekitar. Manusia sering kali melakukan pengamatan untuk memahami lingkungan mereka. Dalam konteks penelitian, observasi memainkan peran penting dalam interaksi sosial, dengan peneliti sering menghabiskan waktu yang cukup lama bersama subjek untuk memahami situasi mereka (Moleong, 2002:126). Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari keluarga yang anaknya mengalami putus sekolah. Dengan cara ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang mendalam tentang anak putus sekolah dan dinamika sosial di *Nagari Mandeh*.

### c. Studi Kepustakaan

Peneliti mengumpulkan informasi tambahan dengan mencari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, karya ilmiah, dan dokumen resmi, yang relevan dengan topik penelitian mengenai anak putus sekolah di kalangan masyarakat nelayan. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperkaya penelitian dengan referensi yang mendalam terkait konsep dan teori yang digunakan serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah anak putus sekolah dan dinamika masyarakat pesisir yang sebelumnya tidak diketahui secara rinci.

#### d. Studi Dokumen

Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara. Peneliti mengumpulkan berbagai berkas dan dokumen yang mendukung data yang diperlukan, seperti informasi mengenai anak putus sekolah dan detail tentang lokasi penelitian di *Nagari Mandeh*, Kecamatan Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan foto-foto terkait yang menggambarkan proses wawancara dengan informan, lokasi penelitian, serta aktivitas sehari-hari anak dan orang tua dalam bekerja.

### 5. Analisis Data

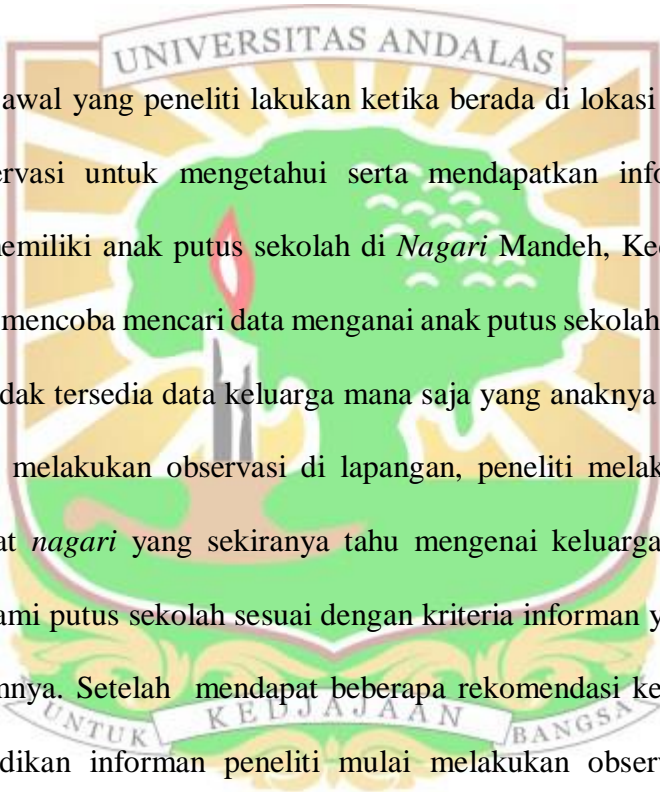
Proses analisis data dimulai dengan persiapan dan pengorganisasian data, yang kemudian dianalisis dan direduksi menjadi tema melalui teknik pengkodean. Hasil akhirnya disajikan dalam bentuk bagan, tabel, atau deskripsi naratif (Cresswell, 2015: 251). Untuk menyimpulkan penelitian, peneliti melakukan analisis data mulai dari sebelum masuk lapangan, selama di lapangan, hingga setelahnya. Data yang dikumpulkan, termasuk catatan, dikelompokkan, diabstraksikan, dan dihubungkan sebagai satu kesatuan kejadian dan fakta yang terintegrasi (Bungin, 2004: 60). Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk memverifikasi keabsahan data yang telah dikelompokkan. Triangulasi melibatkan penggunaan metode ganda dan sumber tambahan untuk memastikan keakuratan data dan memberikan pembandingan (Bachri, 2010: 56).

Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah keluarga. Menurut Koentjaraningrat (1997: 269), analisis data dilakukan dengan mengumpulkan fakta-fakta yang relevan untuk menjawab masalah yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah pada keluarga nelayan yang anak-anaknya mengalami putus sekolah di *Nagari* Mandeh, Kecamatan Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian bertujuan untuk menggali dan memahami dinamika serta faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut dalam konteks keluarga nelayan.

## 6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari tahap pembuatan proposal penelitian dan selanjutnya adalah tahap penulisan skripsi. Pada tahap pembuatan proposal penelitian, peneliti memulai dengan merancang tema yang dijadikan proposal lalu peneliti memulai penulisan proposal dengan melakukan observasi ke lokasi yang akan menjadi lokasi penelitian nantinya, setelah mendapatkan beberapa data yang diperlukan dalam proses penulisan, peneliti mulai merancang dan menyusun penelitian dalam bentuk proposal penelitian. Setelah melakukan penulisan proposal, peneliti menghubungi dan bertemu dengan dosen pembimbing untuk melakukan bimbingan. Setelah melalui beberapa kali revisi dan bimbingan proposal, peneliti akhirnya mendapat persetujuan dari dosen pembimbing untuk melakukan ujian proposal pada tanggal 25 Januari 2023. Setelah melakukan ujian seminar proposal dan dinyatakan lulus oleh penguji, peneliti melakukan revisi terhadap proposal penelitian sesuai dengan saran dan masukan dari tim penguji. Selanjutnya peneliti membuat

*outline* penelitian dan pedoman wawancara yang kemudian didiskusikan dengan dosen pembimbing. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing untuk turun lapangan, peneliti mengurus surat izin melakukan penelitian yang dikeluarkan oleh dekanat fakultas. Setelah mendapatkan surat izin penelitian, peneliti mulai mengurus semua administrasi dan izin yang nantinya dibutuhkan selama melakukan proses penelitian.



Langkah awal yang peneliti lakukan ketika berada di lokasi penelitian adalah melakukan observasi untuk mengetahui serta mendapatkan informasi mengenai keluarga yang memiliki anak putus sekolah di *Nagari* Mandeh, Kecamatan Tarusan. Peneliti awalnya mencoba mencari data mengenai anak putus sekolah ini ke kantor wali *nagari*, namun tidak tersedia data keluarga mana saja yang anaknya mengalami putus sekolah. Setelah melakukan observasi di lapangan, peneliti melakukan wawancara dengan perangkat *nagari* yang sekiranya tahu mengenai keluarga mana saja yang anaknya mengalami putus sekolah sesuai dengan kriteria informan yang telah peneliti tetapkan sebelumnya. Setelah mendapat beberapa rekomendasi keluarga mana saja yang dapat dijadikan informan peneliti mulai melakukan observasi ke keluarga tersebut.

Peneliti menetapkan lima keluarga yang akan peneliti jadikan informan utama dalam penelitian ini, peneliti mulai mendatangi satu persatu keluarga yang akan peneliti jadikan informan dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti. Peneliti disambut baik oleh keluarga dan tentunya peneliti di dampingi oleh pihak *nagari* dan

merasa sangat terbantu. Setelah menyampaikan maksud dan tujuan peneliti kepada pihak keluarga yang akan peneliti jadikan informan. Peneliti menanyakan ketersediaan informan ini untuk dilakukan wawancara serta mengikuti kegiatan informan sehari-sehari selama dua hari, yaitu dimulai pada tanggal 20 Februari 2023 sampai dengan tanggal 13 Maret 2023.

Pada tanggal 16 Februari 2023 peneliti mendatangi kembali kantor wali *Nagari* Mandeh, untuk menyampaikan maksud bahwa peneliti akan mulai melakukan penelitian pada tanggal 20 Februari 2023 yang peneliti rencanakan penelitian ini akan berlangsung selama satu bulan dan berakhir pada tanggal 23 Maret 2023. Peneliti akan berdomisili selama satu bulan itu di *Nagari* Mandeh, pada saat itu peneliti menyampaikan maksud untuk izin tinggal selama satu bulan tersebut dengan beberapa teman yang akan membantu peneliti selama proses penelitrinan. Dan tentunya pihak *nagari* menyambut dengan sangat baik dengan membantu peneliti mencarikan rumah untuk tempat tinggal peneliti selama proses penelitian. Setelah mendapatkan beberapa rekomendasi rumah yang dapat peneliti tinggali selama proses penelitian, pihak *nagari* membantu dengan mulai mengantarkan serta menyampaikan maksud peneliti kepada pihak rumah yang dapat peneliti tempati nantinya. Dan pada hari itu terjadilah kesepakatan peneliti selama satu bulan nantinya akan tinggal dirumah Ibu Ida.

Proses penelitian dimlai pada Senin, 20 Februari 2023 peneliti pada hari itu mengawali perjalanan penelitian dengan mendatangi wali *nagari* menyampaikan bahwa peneliti akan mulai penelitian pada hari ini dan mendapat respon yang sangat

baik dari wali *nagari*, lalu peneliti pada hari itu memulai langkah penelitian dengan mengamati aktivitas serta kabiasaan masyarakat pada pagi hari di *Nagari* mandeh. Pada siang harinya peneliti mulai mendatangi keluarga pertama yang sebelumnya peneliti sudah melakukan kesepakatan untuk melakukan wawancara serta mengamati kegiatan keluarga tersebut dalam satu hari. Kegiatan seperti ini terus berlangsung selama beberapa hari terhadap lima keluarga utama yang peneliti jadikan informan utama dalam penelitian ini.

Selama proses penelitian tidak ada kesulitan yang terlalu berarti peneliti rasakan, karena informan sangat komunikatif serta informatif sehingga peneliti merasa sangat terbantu dengan ini. Bahkan selama proses penelitian peneliti banyak menemukan dan merasakan hal baru, dimana peneliti pada satu keluarga yang berprofesi sebagai seorang nelayan pemilik bagan. Peneliti mendapatkan kesempatan untuk ikut serta dalam aktivitas nya melaut dengan ikut naik bagan selama semalaman serta ikut membantu dalam aktivitasnya bekerja. Setelah menyelesaikan penelitian dengan informan utama yang berlangsung selama 20 hari, peneliti melanjutkan penelitian dengan menemui beberapa informan pendukung yang dimulai dengan mendatangi sekolah SD 08 *Nagari* Mandeh dan menemui pihak sekolah seperti guru, kepala sekolah untuk mendapatkan informasi tambahan yang tentunya peneliti butuhkan. Lalu melanjutkan dengan menemui beberapa pihak yang tentunya dapat mendukung hasil penelitian nantinya.

Penelitian ini kemudian berakhir pada tanggal 23 Maret 2023 dengan mengumpulkan data secara menyeluruh dan dirasa sangat penting, walaupun masih terdapat beberapa kekurangan dan penjelasan dari beberapa pihak yang selama proses penelitian tidak dapat peneliti temui ataupun informasi yang disampaikan peneliti rasa masih belum cukup untuk mendukung hasil penelitian nantinya.

